



**STUDI ANALISIS PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR  
SEJARAH DI SMA N 1 JEPARA DAN SMA N 1 BANGSRI  
KELAS X SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN  
2016/2017 DALAM KURIKULUM 2013**

**SKRIPSI**

Diajukan Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

**UNNES**  
Oleh:  
UNIVERSITAS Negeri Aini SEMARANG

3101413097

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

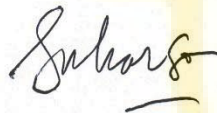
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *8 Agustus 2017*

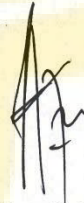
Dosen Pembimbing I



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 19620920 198703 1 001

Dosen Pembimbing II



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19791124 200604 1 001

# UNNES

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

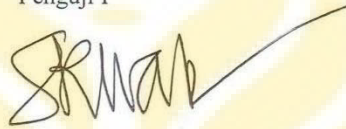
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Agustus 2017

Penguji I



Dra. Hj Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 19660806 199001 2 001

Penguji II



Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 19620920 198703 1 001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui



Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP. 19580127 198303 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Juli 2017



Nur Aini

NIM.3101413097



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- ❖ “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (QS. Al- Mujadilah:11)
- ❖ Kita adalah orang-orang hebat yang masih tertidur, untuk itu bangkitkan dirimu dengan sebuah potensi dan perwujudan yang SPEKTAKULER
- ❖ Kebahagiaan akan terasa lebih manis, yaitu lewat sebuah perjuangan sepenuh hati

### PERSEMBAHAN

Atas berkat dan rahmat Allah SWT saya persembahkan karya ini untuk :

- Mamak Timur, Bapak Gimán, Mbak Ru tercinta yang super hebat, yang senantiasa menyayangi, mendoakanku, dukungan penuh, dan menyemangatiku
- Keluarga besarku yang selalu mendoakanku dan memberiku semangat
- Mirza Rizki Putra yang selalu menasehati, menolong, memberikan tawa, motivasi, dan turut membantu
- Sahabat-sahabatku Yuswi Setiati, Mbak Retno, Nuufid yang selalu memotivasi
- Keluarga besar MAHABARATA dan Symphony FIS CHOIR yang memberikan kesempatan menularkan hobi dan kebahagiaan
- Sahabat-sahabat ku Hatory, para wanita cantik KOS 88A, gengs PPL SMP 2 Ungaran, KKN Wonokerto
- Almamaterku UNNES

## SARI

**Aini, Nur.** 2017. Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 Dalam Kurikulum 2013. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. R. Suharso, M.Pd., Pembimbing II : Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd. 170 halaman.

### **Kata Kunci : Sumber Belajar Sejarah SMA, Kurikulum 2013**

Studi pendahuluan perihal tentang pemanfaatan sumber belajar dalam implementasi Kurikulum 2013 oleh guru sejarah kelas X yang dilakukan di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri menunjukkan keterkendalanya ketersediaan sumber belajar, sehingga menuntut guru sejarah harus melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dalam memanfaatkan sumber belajar sejarah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mengkaji pemahaman, pemanfaatan, serta kendala-kendala dalam sumber belajar sejarah yang dihadapi guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. dengan lokasi penelitian di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri. Informan adalah guru sejarah kelas X dan peserta didik kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaksi/*interaktif analysis models*.

Hasil penelitian (1) guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri telah paham betul mengenai sumber belajar sejarah baik yang berbasis elektronik, internet maupun fisik. (2) Pemanfaatan sumber belajar sejarah telah dimanfaatkan dengan baik, hanya saja terdapat perbedaan cara pemanfaatan pada sumber belajar fisik yang mengaitkan dengan lingkungan sekitar Jepara yaitu, di SMA N 1 Jepara cara memanfaatkannya seperti dengan pembuatan video /film yang dilakukan oleh guru, serta kunjungan langsung ke tempat bersejarah, sedangkan di SMA N 1 Bangsri pemanfaatannya adalah dalam bentuk pembuatan video oleh peserta didik sebagai bentuk penugasan serta bentuk penugasan dengan cara siswa eksplor sendiri ke tempat-tempat bersejarah yang ada di sekitar lingkungan mereka kemudian dipresentasikan. (3) Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam pemanfaatan sumber belajar sejarah ini meliputi kendala internal yang berupa perbedaan kualitas dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam setiap sekolah dan kendala eksternal yaitu perbedaan sarana prasarana di masing-masing sekolah yang dalam pemenuhan kebutuhan sumber belajar.

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Perlu peningkatan pemahaman tambahan, (2) Guru sebaiknya lebih kreatif dan inovatif, (3) Diperlukan kerjasama dari sekolah, pemerintah, tempat-tempat objek sumber belajar sejarah, dan pribadi guru itu sendiri melalui peningkatan kompetensi.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri Kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 Dalam Kurikulum 2013. Skripsi ini dibuat untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini, dapat selesai dengan baik berkat bimbingan, motivasi, dorongan, dan semangat dari beberapa pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis memberikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Admaja, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
4. Drs. R. Suharso, M.Pd., dan Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan

bimbingan, dukungan, arahan, bantuan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dosen dan karyawan Jurusan Sejarah yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Kepala SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Guru-guru sejarah, Dra, Puji Rahayu, M.Pd., Drs. Busri Isma'il, Galuh Citrasari, S.Pd., dan Pudji Tyasmami Estu Rahayu, S.Pd., yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi dalam penelitian skripsi penulis.
8. Peserta didik kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri yang telah memberikan informasi dalam penelitian skripsi penulis.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga skripsi penulis dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 14 Juli 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Batasan Istilah.....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Deskripsi Teoritis.....	18
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	57
C. Kerangka Berfikir .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	65
B. Lokasi Penelitian.....	67

C. Sumber Data Penelitian .....	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Pemilihan Informan .....	73
F. Teknik Keabsahan Data .....	74
G. Teknik Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
A. Gambaran Umum.....	78
B. Hasil Penelitian .....	90
C. Pembahasan .....	156
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>165</b>
A. Simpulan .....	165
B. Saran .....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>170</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>173</b>



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Prosedur Merancang Sumber Belajar .....	41
Bagan 2 Skema Kerangka Berfikir .....	64
Bagan 3 Komponen Dalam Analisis Data ( <i>interacticve model</i> ) .....	76
Bagan 4 Komponen-kompenen Analisis Data .....	77



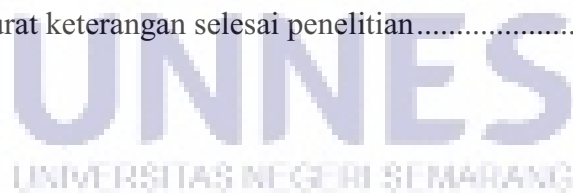
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SMA Negeri 1 Jepara (Tampak Depan).....	272
Gambar 2 Gedung Perpustakaan SMA Negeri 1 Jepara .....	272
Gambar 3 Ruang Referensi Perpustakaan SMA Negeri 1 Jepara .....	273
Gambar 4 Koleksi Buku Sejarah SMA Negeri 1 Jepara .....	273
Gambar 5 Suasana KBM di Perpustakaan oleh Ibu Puji Rahayu SMA Negeri 1 Jepara .....	274
Gambar 6 Suasana KBM di Perpustakaan oleh Pak Busri Ismail SMA Negeri 1 Jepara .....	274
Gambar 7 Wawancara dengan Dra. Puji Rahayu, M.Pd.,.....	275
Gambar 8 Wawancara dengan Drs.Busri Isma'il.....	275
Gambar 9 Wawancara dengan David zidan Khoid .....	276
Gambar 10 Setelah Wawancara dengan Tiara Aulia K .....	276
Gambar 11 Wawancara dengan Abdul Gani TW .....	277
Gambar 12 Wawancara dengan Alifia Putri .....	277
Gambar 13 Koleksi Buku SNI SMA Negeri 1 Jepara.....	278
Gambar 14 SMA Negeri 1 Bangsri (Tampak Depan).....	279
Gambar 15 Gedung Perpustakaan SMA Negeri 1 Bangsri .....	279
Gambar 16 Ruang Referensi Perpustakaan SMA Negeri 1 Bangsri.....	280
Gambar 17 Koleksi Buku sejarah SMA Negeri 1 Bangsri .....	280

Gambar 18 Suasana KBM di kelas, oleh Ibu Galuh Citrasari	
SMA Negeri 1 Bangsri.....	281
Gambar 19 Suasana KBM di kelas, oleh Ibu Pudji Tyasmami	
Estu Rahayu SMA Negeri 1 Bangsri.....	281
Gambar 20 Wawancara dengan Galuh Citrasari, S.Pd. ....	282
Gambar 21 Wawancara dengan Pudji Tyasmami	
Estu Rahayu, S.Pd.....	282
Gambar 22 Wawancara dengan M. Wahyu Dwi Umami .....	283
Gambar 23 Wawancara dengan Erfita Setyani .....	283
Gambar 24 Wawancara dengan Aditya Rahma Putra.....	284
Gambar 25 Wawancara dengan Diyah Sefia .....	284
Gambar 26 Rangkuman Kunjungan ke Museum Kartini.....	285
Gambar 27 Cuplikan Video Ekspedisi.....	286

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pribadi (Profil Guru/Narasumber) .....	174
Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	175
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	181
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi .....	189
Lampiran 5 Pedoman dokumentasi (Analisis RPP) .....	190
Lampiran 6 Profil Guru SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri .....	194
Lampiran 7 Transkrip Hasil Observasi .....	198
Lampiran 8 Tabel Koding Reduksi Data Penelitian .....	212
Lampiran 9 Transkrip Hasil Wawancara .....	220
Lampiran 10 RPP .....	234
Lampiran 11 Transkrip Dokumentasi (Analisis RPP) .....	264
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian .....	272
Lampiran 13 Surat keterangan selesai penelitian .....	287



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013:57).

Menurut Agung dkk (2013:3), pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Secara umum pembelajaran sebagai suatu proses merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru dalam rangka membuat peserta didik belajar. Tujuan pembelajaran adalah membantu para peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu dapat membuat tingkah laku peserta didik bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya (Suryadi, 2012:75. Jurnal Sejarah Historia Pedagogia).

Dari penjelasan di atas sudah tentu berlaku di dalam proses pembelajaran sejarah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan

perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung dkk, 2013:55).

Subagyo (2011:1) mengungkapkan bahwa sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang ‘menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat’ daripada tentang mereka yang ‘hanya berdiri dan menunggu’. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang. Baik sebagai individu maupun bangsa, manusia dipelajari dalam konteks lingkungan fisik dan geografis. Sejarah menjelaskan masa kini, masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau. Tugas sejarah adalah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini tersebut. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan kemasadepan. Interpretasi terhadap masa lampau yang dilakukan sejarawan, seleksinya terhadap peristiwa yang signifikan dan relevan, membuka kesadaran akan tumbuhnya tujuan-tujuan baru kemasadepan. Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individual maupun kolektif. Kuntowijoyo dalam Aman (2011:15. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah) menjelaskan bahwa sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja



yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami manusia. Sedangkan Sartono Kartodirdjo dalam Aman (2011:22. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah) memandang bahwa sejarah adalah ceritera tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau bangsa di masa lampau yang akan membentuk kepribadian nasional dan sekaligus menentukan identitas nasional bangsa tersebut.

S.K.Kochar dalam Suryadi (2012:76. Jurnal Sejarah Historia Pedagogia) pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan di masa lalu. I Gde Widja dalam Suryadi(2012:76.JurnalSejarah Historia Pedagogia),menyatakan bahwa “pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau”. Sedangkan (Hartono Kasmadi, 1996:13), mengungkapkan bahwa “pelajaran sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa”.

Dalam dunia pendidikan berbagai macam masalah memang tak akan habis untuk diteliti, suatumasalah akan semakin terlihat ketika diimplementasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, salah satu contoh adalah ketersediaan sumber belajar serta pemanfaatan sumber belajar secara maksimal, baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan

Mulyasa (2006:177). Rusman (2009:130) mengungkapkan sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Ibnu Majid (2009:170) mendefinisikan sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Dari pernyataan di atas bahwa sumber belajar secara sistematis yang sudah dikelola dengan baik dapat menjadikan sebuah alternatif bagi siswa untuk menemukan informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar sehingga mencapai hasil yang optimal melalui proses yang efektif dan menyenangkan serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keberadaan sumber belajar sangatlah penting hal ini juga semakin ditegaskan dalam penerapan

kurikulum 2013 yang salah satu ciri pembelajarannya adalah menggunakan pendekatan saintifik selain itu khusus untuk pelajaran sejarah adalah *contextual learning* sehingga secara tidak langsung demi tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru sangat dituntut kreatif dan inovatif dalam merancang komponen pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan sumber belajar. Perihal ini senada dengan Rusman (2009:136) yang mengungkapkan bahwa sumber belajar sangat diharapkan para guru dan praktisi pendidikan mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah, agar dapat membuat siswa lebih aktif dan responsif terhadap sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Dari berbagai macam definisi sumber belajar seperti yang dikemukakan di atas tentunya berbeda dengan definisi sumber belajar sejarah. Sampai saat ini definisi sumber belajar sejarah tidak terdapat definisi khusus yang mengungkapkan tentang apa yang dimaksud dengan sumber belajar sejarah. Definisi sejarah sendiri sangatlah beraneka ragam, tetapi secara umum arti sejarah menurut Kuntowijoyo dalam Subagyo (2011:8) mengungkapkan “sejarah secara etimologis berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi, atau dari kata *syajarah* berasal dari bahasa Arab yang berarti pohon, *syajarah an nasab* artinya pohon silsilah. Sedangkan menurut Kochar (2008:1), istilah *History* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada

masa itu hanya berisi tentang “manusia kisahnya” kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakannya kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah adalah kisah manusia di masa lampau yang menghasilkan sebuah pengalaman dan pembelajaran bagi umat manusia selanjutnya. Sumber sejarah sangatlah penting hal ini dikarenakan sumber sejarah mampu direkonstruksi menjadi sebuah fakta sejarah yang dijadikan sebagai bahan utama dalam hal penyusunan sumber belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga dapat dipahami dari penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa sumber belajar sejarah adalah segala sesuatu yang dirancang atau yang tidak dirancang dan terdapat materi-materi kesejarahan sehingga mampu untuk digunakan sebagai bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi peserta didik maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar (Majid, 2009:171). Terkait dengan pemanfaatan aneka sumber belajar yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan, efisiensi, dan efektivitas penggunaannya *Holden* dalam Abdullah (2012:227-228. Jurnal Ilmiah Didaktika) menyatakan bahwa memilih aneka sumber belajar yang dimanfaatkan guru dan tenaga pengajar agar berpedoman pada asas

idealitas yaitu: 1) aman, menyenangkan, dan aman dipergunakan, 2) Terkini, 3) mudah diperoleh dan dipergunakan, 4) mampu memberikan informasi yang dibutuhkan, 5) menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik pemelajar.

Dalam proses pembelajaran keberadaan sumber belajar sangatlah penting, hal ini juga semakin ditegaskan dalam penerapan kurikulum 2013 dengan ciri pembelajarannya adalah menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik dalam suatu mata pelajaran sehingga perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dewasa ini masalah yang justru sering terjadi dan menjadi hambatan dalam proses pembelajaran adalah menyempurnakan dan melengkapi referensi atau sumber belajar, dan sampai saat ini yang masih diperbincangkan adalah mengenai peralihan kurikulum yaitu dari KTSP menjadi kurikulum 2013. Persoalan transisi kurikulum berpengaruh terhadap karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan, hal tersebut terkait erat dengan standar proses. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, mengungkapkan bahwa standar proses

merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Dalam proses pendidikan kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dalam kurikulum 2013 berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, guru tidak lagi berperan sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Selama ini keberadaan serta pemanfaatan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam penerapan kurikulum 2013 masih terdapat kendala, sehingga proses pembelajaran

serta tujuan pembelajaran di kelas sedikit terganggu. Dalam hal ini tentunya membawa pengaruh terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas. Mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 mempunyai kedudukan yang strategis, untuk itu apabila guru sejarah tidak melakukan perencanaan pembelajaran dengan maksimal maka pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 di kelas belum mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga diperlukan adanya inovasi dalam memanfaatkan sumber belajar. Oleh karena itu hal ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana pemanfaatan sumber belajar khususnya untuk Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Jepara yang menerapkan Kurikulum 2013.

Perihal tentang pemanfaatan sumber belajar khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 peneliti memperoleh informasi yang bersumber dari SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri, sekolah tersebut merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Jepara yang menerapkan kurikulum 2013, SMA N 1 Jepara adalah sekolah unggulan dari 6 SMA di wilayah kota Jepara sedangkan SMA N 1 Bangsri adalah dari 4 sekolah yang berada di wilayah desa, sekolah tersebut adalah sekolah yang lebih unggul dibanding SMA N 1 Mlonggo yang juga menerapkan kurikulum 2013, selain itu telah menunjukkan bahwa di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri terdapat kendala dalam ketersediaan sumber belajar yang dipergunakan untuk proses pembelajaran. Diantara kedua sekolah tersebut meskipun permasalahan yang dihadapi sama tetapi

dalam hal penyediaan fasilitas yang menunjang sumber belajar didapatkan bermacam perbedaan. SMA N 1 Jepara yang merupakan sekolah eks RSBI memfasilitasi demi tercapainya penyediaan sumber belajar yang maksimal telah disediakan di setiap ruang kelas difasilitasi dengan berbagai kelengkapan seperti : *wifi*, proyektor, dan komputer. Pihak sekolah juga telah menyediakan buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran, dan khususnya untuk pembelajaran sejarah sekolah mempunyai seri buku Sejarah Nasional Indonesia dari jilid I-VI. Sedangkan untuk SMA N I Bangsri mengenai kelengkapan fasilitas yang menunjang dalam pemanfaatan sumber belajar yang selama ini digunakan adalah siswa dibiasakan untuk dapat *explore* dari berbagai macam media seperti dari internet, dikarenakan dalam hal ini sekolah memfasilitasi *wifi*, proyektor dan buku-buku di perpustakaan yang relevan dengan materi pembelajaran meskipun masih sering terdapat berbagai macam kendala serta buku Sejarah Nasional Indonesia dari jilid I-VI sekolah ini belum memiliki. Berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lingkup ruang yang sama yaitu Sekolah Menengah Atas dengan implementasi kurikulum 2013 telah didapatkan suatu fenomena bahwa setiap sekolah telah mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan khususnya perihal mengenai ketersediaan sumber belajar yang terbatas.

Terkait dengan perolehan data atau informasi di atas peneliti melakukan wawancara dalam tindakan observasi awal, yaitu dengan



mewawancarai guru sejarah SMA N 1 Bangsri yaitu Supriyanto, S.Pd., dan guru sejarah SMA N 1 Jepara yaitu Dra. Puji Rahayu, M.Pd., pada 25 Januari 2017 diperoleh informasi yaitu ketika melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan di SMA N 1 Jepara dengan guru sejarah yaitu Dra. Puji Rahayu, M.Pd., dan mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) konsep pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 terdapat keterbatasan sumber belajar dikarenakan khusus dalam pembelajaran sejarah adalah *contextual learning* yang mana pembelajaran itu harus menggunakan media yang dialami oleh anak yang ada di lingkungan anak selain itu juga diungkapkan bahwa karena sejarah adalah peristiwa masa lampau sedangkan sumber belajar sejarah khususnya di daerah Jepara jika dikaitkan dengan konsep pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 sangatlah terbatas, sehingga hal ini sudah tentu dapat mengganggu aktivitas pembelajaran; 2) walaupun terdapat kendala dalam ketersediaan sumber belajar tetapi dari pihak sekolah tetap berusaha secara maksimal dalam penyediaan sumber belajar, dimana dalam hal ini terbukti di perpustakaan sekolah telah terdapat sumber belajar Sejarah Nasional Indonesia dari jilid I-VI, setiap kelas tersedia proyektor dan komputer serta *wifi* sehingga dengan adanya berbagai macam fasilitas yang disediakan oleh sekolah diharapkan mampu untuk menunjang ketersediaan sumber belajar yang maksimal; 3) sumber belajar pokok yang digunakan oleh siswa adalah buku paket yang diterbitkan dari pemerintah kemudian siswa *explore* dari internet maupun sumber referensi lain yang relevan; 4) guru

berupaya melakukan inovasi pembelajaran sejarah seperti dengan pemutaran video yang relevan terhadap materi pembelajaran salah satu contoh adalah guru sejarah telah mengkaitkan berbagai macam potensi sejarah yang ada di daerah Jepara, hal ini ditunjukkan dengan pembuatan video sejarah Jepara yang berdurasi 20 menit untuk materi penelitian sejarah yang tentunya menunjang dalam proses pembelajaran di kelas.

Akan tetapi hal yang sedikit berbeda ketika melakukan wawancara di SMA N 1 Bangsri dengan guru sejarah yaitu Supriyanto S.Pd., pada tanggal 25 Januari diperoleh informasi sebagai berikut: 1) konsep pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 guru telah menggunakan berbagai macam model dan metode pembelajaran contohnya adalah ketika guru menjelaskan suatu materi tertentu yang tentunya mendukung pembelajaran guru memutar film atau menampilkan gambar-gambar yang relevan terhadap materi yang akan diajarkan hal ini digunakan sebagai pengantar materi pelajaran atau sebagai bahan apersepsi; 2) terdapat keterbatasan sumber belajar, tetapi pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang untuk proses pembelajaran seperti pengadaan proyektor di setiap ruang kelas, *wifi*, buku-buku di perpustakaan yang relevan dan menunjang terhadap materi pembelajaran walaupun perpustakaan sekolah belum tersedia buku Sejarah Nasional Indonesia jilid I-VI tetapi pihak sekolah selalu berupaya dalam pemenuhan ketersediaan sumber belajar serta terciptanya pembelajaran yang maksimal; 3) sumber belajar pokok yang digunakan

oleh siswa adalah buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah kemudian siswa diminta untuk mencari tambahan referensi untuk memperluas pengetahuannya melalui berbagai macam sumber seperti buku, internet dan lain-lain; 4) guru melakukan inovasi pembelajaran dengan penayangan video yang menunjang materi pembelajaran, bahkan ketika dikaitkan dengan konsep pembelajaran sejarah yang terdapat pada materi tertentu kemudian disesuaikan dengan potensi sejarah yang ada di Jepara sekolah telah mengadakan suatu kegiatan yang dinamakan dengan kunjungansejarah.

Dari hasil wawancara dengan guru sejarah di dua sekolah didapatkan informasi yang sama bahwa ketersediaan sumber belajar khususnya dalam kurikulum 2013 sumber belajarnya terbatas, selain itu walaupun dengan sumber belajar yang terbatas di dua sekolah tersebut baik di SMA N 1 Jepara maupun di SMA N 1 Bangsri tetap melakukan berbagai inovasi pembelajaran meskipun inovasi-inovasi yang dilakukan diantara dua sekolah tersebut berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis pemanfaatan sumber belajar di dua sekolah tersebut. Sehingga peneliti mengangkat menjadi sebuah penelitian dengan judul Studi Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar Sejarah di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri kelas X Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam Kurikulum 2013.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya antara lain:

1. Bagaimana pemahaman guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri mengenai sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013?
2. Bagaimana guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri memanfaatkan sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013 ?
3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri terhadap pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013 ketika proses pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pemahaman guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri mengenai sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri memanfaatkan sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah kelas X SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri terhadap pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam kurikulum 2013 ketika proses pembelajaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan memberikan gambaran atau sumbangan informasi bagi orang banyak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah informasi mengenai pemanfaatan sumber belajar sejarah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran ketika menjadi tenaga pendidik kelak serta untuk mengetahui pentingnya berbagai macam sumber belajar sejarah sebagai sarana penunjang pembelajaran.

b. Bagi Guru Sejarah

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran bagi guru dalam hal pemanfaatan berbagai macam sumber belajar sejarah yang terintegrasi dalam penerapan kurikulum 2013.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai masukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang kaitannya dalam memanfaatkan berbagai macam sumber belajar.

## E. Batasan Istilah

### 1. Sumber Belajar Sejarah

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sumber belajar adalah orang yang dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan.

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan (Mulyasa, 2006:177).

Dari definisi sumber belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas.

Definisi mengenai sumber belajar dengan sumber belajar sejarah tentunya sangat berbeda sehingga dalam hal ini, (Kochar, 2008:46) mengungkapkan tentang pengertian sejarah yaitu, sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak mengenai masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Tetapi selain itu (Kochar, 2008:10-13) juga menyatakan bahwa sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Istilah sejarah pada masa sekarang digunakan untuk bidang studi

yang memperlakukan sejarah sebagai sebuah “aktualitas” atau ilmu. Sejarah telah berkembang secara vertikal dan horizontal. Sejarah menjadi luas dan menarik. Sejarah memperdalam pemahaman kita tentang berbagai potensi dan keterbatasan yang terdapat dalam kehidupan kita dimasa sekarang.

Sehingga dapat diartikan bahwa sumber belajar sejarah adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar (peserta didik) yang dirancang atau yang tidak dirancang dimana terdapat materi-materi kesejarahan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk penelitian ini sumber belajar sejarah yang dimaksud adalah sumber belajar sejarah yang telah dimanfaatkan oleh sekolah baik sumber belajar elektronik, sumber belajar internet, maupun sumber belajar fisik.

## 2. Kurikulum 2013

Mulyasa (2013:7) mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bersaing. Hal ini dimungkinkan, kalau implementasi Kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teoritis

##### a. Sumber Belajar Sejarah

###### 1) Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan (Rusman, 2009:130).

Andy Suryadi (2010:19) mengungkapkan bahwa Sumber belajar (*learning Resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Sedangkan pengertian sumber belajar menurut Wina Sanjaya (2011:228) menyatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar di dalam kelas.



Pengertian sumber belajar secara umum tentu berbeda dengan pengertian mengenai sumber belajar sejarah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Kochar, 2008:46) tentang pengertian sejarah yaitu, sejarah merupakan salah satu komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak mengenai masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Tetapi selain itu (Kochar, 2008:10-13) juga menyatakan bahwa sejarah bukan sekedar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Istilah sejarah pada masa sekarang digunakan untuk bidang studi yang memperlakukan sejarah sebagai sebuah “aktualitas” atau ilmu. Sejarah telah berkembang secara vertikal dan horizontal. Sejarah menjadi luas dan menarik. Sejarah memperdalam pemahaman kita tentang berbagai potensi dan keterbatasan yang terdapat dalam kehidupan kita dimasa sekarang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber belajar sejarah adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar (peserta didik) yang dirancang atau yang tidak dirancang dimana terdapat materi-materi kesejarahan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

## **2) Fungsi Sumber Belajar**

Menurut Rusman (2009:135), sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran diantaranya: (a)

meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa; (b) memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, yaitu dengan cara mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (c) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, yaitu dengan cara perancangan program pendidikan yang lebih sistematis, pengembangan bahan pembelajaran yang dilandasi oleh penelitian; (d) lebih memantapkan kegiatan pembelajaran, yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret; (e) memungkinkan belajar secara seketika, yaitu dengan cara: mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret, memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung; (f) memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, yaitu dengan jalan penyajian informasi yang mampu menembus batas geografis seperti dengan penerapan pembelajaran berbasis komputer dan *e-learning* di sekolah.

Hal tersebut juga senada seperti yang diungkapkan oleh (Suryadi, 2010:19-20) yaitu, sumber belajar memiliki fungsi:

- (1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik; dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah;
- (2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya;
- (3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian;
- (4) Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit;
- (5) Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung;
- (6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Fungsi-fungsi di atas sekaligus menggambarkan tentang alasan dan arti penting sumber belajar untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa.

### **3) Manfaat Sumber Belajar**

Rusman (2009:135-136) mengungkapkan bahwa sumber belajar memiliki berbagai manfaat diantaranya: (a) untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret tidak langsung kepada siswa; (b) menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret, menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, memberikan informasi yang akurat dan yang terbaru seperti: buku teks, ensiklopedi, narasumber, dan lain-lain; (c) membantu memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran baik dalam lingkungan makromaupun lingkungan mikro; (d) memberikan motivasi yang positif, lebih-lebih bila dirancang penggunaannya secara tepat; (e) merangsang untuk berpikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut, seperti buku teks, buku bacaan, film, dan lainnya yang mengandung daya penalaran yang mampu membuat siswa terangsang untuk berpikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.

Dengan memahami manfaat dari sumber belajar tersebut sangat diharapkan para guru dan praktisi pendidikan mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah, agar dapat membuat siswa lebih aktif dan responsif terhadap sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah.

#### 4) Kriteria Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar menurut Rusman (2009:136-137) secara umum terdiri dari dua macam ukuran yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkantujuan yang hendak dicapai. Kedua kriteria pemilihan sumber belajar tersebut berlaku baik untuk sumber belajar yang dirancang (*by design*), maupun sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*).

##### a. Kriteria Umum

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih sumber belajar, diantaranya adalah:

- (1) Ekonomis dalam pengertian murah, maksudnya tidak terpatok pada harganya yang selalu rendah, tetapi dapat juga pemanfaatannya dalam jangka panjang;
- (2) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka;
- (3) Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia dimana-mana dan tidak perlu diadakan dan dibeli;
- (4) Bersifat fleksibel, artinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan lainnya;
- (5) Komponen-komponennyesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru.

#### b. Kriteria Berdasarkan Tujuan

Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan diantaranya adalah:

- (1) Sumber belajar guna memotivasi, artinya pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya;
- (2) Sumber belajar untuk pembelajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar;
- (3) Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya;
- (4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah;
- (5) Sumber belajar untuk presentasi, disini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.

Sedangkan (Suryadi, 2010:20-21) menyatakan dalam memilih sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut: (1) ekonomis: tidak harus terpatok pada harga yang mahal; (2) praktis: tidak memerlukan pengolahan yang rumit, sulit dan langka; (3) mudah: dekat dan tersedia di sekitar lingkungan kita; (4) fleksibel: dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan; (5) sesuai dengan tujuan: mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

## 5) Klasifikasi Sumber Belajar

Rusman (2009:137) mengungkapkan secara garis besar sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis berikut:

- (1) Sumber belajar yang dirancang atau *learning resources by design*, yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai “komponen sistem instruksional” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal;
- (2) Sumber belajar yang dimanfaatkan atau *learning resources by utilization*, yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan, untuk keperluan pembelajaran. Sumber belajar yang dimanfaatkan ini adalah sumber belajar yang ada di masyarakat, seperti museum, pasar, toko-toko, tokoh masyarakat, dan lainnya yang ada di lingkungan sekitar.

Sedangkan oleh Rusman (2009: 137-139) menyebutkan bahwa sumber belajar *by design* maupun *by utilization* oleh AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar sebagai berikut:

- (1) Pesan (*message*), merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi, seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga

dibuat dalam bentuk dokumen seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, silabus, perencanaan pembelajaran/RPP, dan sebagainya. Pesan non formal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah lainnya;

- (2) Orang (people), yaitu manusia atau orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar yang secara umum dapat dibagi dua kelompok. *Pertama*, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, tenaga pendidik, instruktur, widyaiswara, termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. *Kedua*, adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas, misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, *lawyer*, polisi, pengusaha, dan lain-lain.
- (3) Bahan (*matterials*), merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), *program slide*, alat peraga, bahan *e-learning*, dan sebagainya (biasa disebut software).



- (4) Alat (*device*), adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering juga dengan perangkat keras (*hardware*). Alat ini berfungsi untuk menyajikan bahan-bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup *Multimedia Projector*, *slide projector*, OHP, film, *tape recorder*, *opaque projector*, dan sebagainya.
- (5) Teknik, adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam memberikan pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran, di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya.
- (6) Latar (*setting*), yaitu lingkungan yang berada di dalam sekolah maupun lingkungan yang berada di luar sekolah, baik yang sengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan untuk pembelajaran; termasuk di dalamnya adalah peraturan ruang, pencahayaan, runag kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat workshop, halaman sekolah, kebun sekolah, lapangan sekolah, dan sebagainya. Sumber belajar yang diuraikan di atas, merupakan komponen-komponen yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Secara khusus kategori bahan (*matterials*) dan alat (*device*) yang kita kenal sebagai *software* dan *hardware* tak lain adalah media pendidikan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Majid, 2009:170-171) yang menyatakan bahwa sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya;
- (2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya;
- (3) Orang yaitu siapa yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi dan ahli-ahli lainnya;
- (4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya;
- (5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Sedangkan (Suryadi, 2010:20) menyebutkan secara garis besarnya, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

- (1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal;
- (2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Dari kedua macam sumber belajar, sumber-sumber belajar dapat berbentuk: (1) pesan: informasi, bahan ajar, cerita rakyat, dongeng, hikayat dan sebagainya; (2) orang: guru, instruktur, siswa, ahli, nara sumber, tokoh masyarakat, pimpinan lembaga, tokoh karier dan sebagainya; (3) bahan: buku, transparansi, film, *slides*, gambar, grafik yang dirancang untuk pembelajaran, relief, candi, arca, komik, dan sebagainya; (4) alat/perengkapan: perangkat keras, komputer, radio, televisi, VCD/DVD, kamera, papan tulis, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng dan sebagainya; (5) pendekatan/metode/teknik: diskusi, seminar, pemecahan masalah, simulasi, permainan, sarasehan, percakapan biasa, diskusi, debat, *talk show* dan sejenisnya; (6) lingkungan: ruang kelas, studio, perpustakaan, aula, taman, kebun, pasar, toko, museum, kantor dan sebagainya.

## 6) Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah

Menurut (Rusman, 2009:139-141) mengungkapkan berbagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan adalah dengan cara pemanfaatan benda-benda atau alat-alat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar di sekolah diantaranya adalah: (1) pemanfaatan barang bekas (BABE) hal ini dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar siswa misalnya untuk melatih keterampilan menghias, menggunting berkreasi, menghitung, bekerjasama dalam kelompok dan lain-lain; (2) pemanfaatan realita di sekitar seperti kebun sekolah, rumah, maupun pemukiman. Proses pembelajaran ini sangat berharga bagi penajaman wawasan, apresiasi, kepekaan berpikir dan lain-lain; (3) pemanfaatan benda-benda yang mempunyai “Nilai Khusus” hal ini berguna untuk dimunculkan kedalam kegiatan membaca (*analytic reading*), pembelajaran menyimak, dan bahasan tentang budi pekerti.

Selain itu dukungan terhadap optimalisasi sumber belajar pun penting, hal ini bertujuan untuk menjaga dan memelihara suasana proses pembelajaran yang baik dalam tatanan norma akademis yang dapat dipertanggungjawabkan, kepedulian dan kerjasama berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan/pembelajaran di sekolah sangat diperlukan. Pemberdayaan fasilitas dan sumber belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru (bidang studi), tetapi juga menuntut

kerjasama dengan berbagai pihak agar kualitas pembelajaran senantiasa dapat terpelihara dan ditingkatkan.

### **7) Strategi Merancang Sumber Belajar**

Strategi dalam merancang sumber belajar, seorang guru harus mampu mengidentifikasi berbagai karakteristik sumber belajar yang digunakan. Menurut Rusman (2009:143-144) terdapat tujuh langkah dalam merancang sumber belajar. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) Guru harus mengidentifikasi karakteristik sumber belajar yang akan digunakan;
- (2) Guru harus mampu mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing sumber belajar yang digunakan;
- (3) Sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran;
- (4) Sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan guru;
- (5) Dalam merancang sumber belajar, seorang guru harus memahami kemampuan dalam hal menggunakan sumber belajar;
- (6) Sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan siswa;
- (7) Hal terpenting dalam merancang sumber belajar adalah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

## 8) Prinsip-prinsip Merancang Sumber Belajar

Dalam Rusman (2009:144-145), prinsip dalam merancang sumber belajar dapat dilihat dari karakteristik sumber belajar itu sendiri, dimana kedudukan sumber belajar yang digunakan dapat berfungsi sebagai berikut:

- (1) *Total teaching*, apabila seorang guru merancang sumber belajar sebagai *total teaching*, maka ia harus memosisikan sumber belajar tersebut digunakan dari awal sampai akhir pembelajaran. Posisi guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sementara sumber belajar dimanfaatkan secara penuh dalam proses pembelajaran di kelas;
- (2) *Major resources*, apabila seorang guru merancang sumber belajar sebagai *major resources*, ia harus memosisikan sumber belajar tersebut sebagai sumber utama dalam pembelajaran, sementara posisi guru hanya memperjelas dari sumber belajar yang digunakan. Disini peran sumber belajar sebagai sumber belajar yang dominan dalam pembelajaran;
- (3) *Suplemen view*, apabila seorang guru merancang sumber belajar sebagai *suplemen view*, maka ia harus memosisikan sumber belajar tersebut sebagai pelengkap saja dalam pembelajaran, dimana posisi guru lebih banyak sebagai sumber informasi, sementara sumber belajar yang digunakan hanya sebagai pelengkap, sementara sumber

belajar dimanfaatkan secara penuh dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu Rusman juga menyatakan bahwa, pada prinsipnya perancangan sumber belajar dibagi ke dalam dua kategori berikut:

- (1) Sumber belajar *by design*, yaitu sumber belajar yang sengaja di desain atau direncanakan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya buku, film, poster, kebun sekolah, dan sebagainya yang memang dirancang untuk digunakan dalam suatu pembelajaran. Disini seorang guru dituntut untuk memuat perencanaan sumber belajar berdasarkan analisis kebutuhan baik dilihat dari kebutuhan siswa, karakteristik mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bahkan dalam hal ini guru dituntut untuk mampu membuat dan memodifikasi sumber belajar yang ada sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.
- (2) Sumber belajar *by utilization*, yaitu sumber belajar yang sudah ada dan tinggal dimanfaatkan, dimana pada rancangan awalnya sumber belajar tersebut tidak dimaksudkan secara khusus untuk kepentingan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi sumber belajar yang ada, apakah sumber belajar yang ada cocok untuk digunakan dalam mata pelajaran yang akan diajarkannya.

## 9) **Prosedur Merancang Sumber Belajar**

Rusman (2009:145-149) menyatakan bahwa tahapan-tahapan atau prosedur dalam merancang sumber belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan sumber belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Analisis kebutuhan, kegiatan ini dilakukan untuk mengkaji berbagai persoalan yang terkait dengan perancangan sumber belajar di sekolah berdasarkan tuntutan karakteristik setiap mata pelajaran dalam kurikulum, disamping itu analisis kebutuhan didasarkan atas masukan-masukan dari para pengelola dan pelaksana pendidikan yang meliputi kepala sekolah, pengawas, guru, dan siswa. Analisis difokuskan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam merancang sumber belajar, termasuk kemampuan-kemampuan yang dipersyaratkan berkenaan dengan merancang sumber belajar;
- (2) Penetapan sumber belajar, berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menetapkan sumber belajar yang akan digunakan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori dan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, kemudian menyusun konsep dan konstruksinya, dan aplikasi serta implementasinya. Konsep dan konstruk yang



telah tersusun akan dijadikan rujukan dalam menetapkan sumber belajar;

- (3) Pengembangan sumber belajar, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan meneliti berbagai masukan yang berasal dari penetapan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya hasil dari pengembangan tersebut dapat dijadikan bahan bagi kegiatan revisi penggunaan sumber belajar. Hasil revisi ini kemudian akan dijadikan rujukan untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan merancang sumber belajar, seorang perancang sumber belajar (guru mata pelajaran) harus memerhatikan kedudukan sumber belajar yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Apakah sumber belajar itu kedudukannya sebagai *total teaching* (menggantikan guru secara total dalam proses pembelajaran), *major resources* (menunjang sebagian besar proses pembelajaran, guru berperan sebagai pemandu), atau hanya sebagai *suplement view* (peranan guru masih dominan, sumber belajar hanya sebagai penunjang).

Dalam pelaksanaan merancang sumber belajar sebagai *total teaching* yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- (1) *Di awal proses pembelajaran*, guru memberikan piranti sumber belajar kepada para siswa yang berisi materi pelajaran yang akan

disajikan, baik dalam bentuk CD interaktif, atau memberikan tugas untuk melakukan observasi lapangan.

- (2) *Di dalam proses* pembelajaran, siswa melakukan kegiatan belajar melalui sumber belajar yang digunakan. Di dalam bentuk kegiatan ini penyajian sumber belajar dapat merangsang para siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran yang sedang disajikan. Penyajian sumber belajar dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menarik makna dari bahan ajar, dan memunculkan ide dan proses kreatif para siswa, dan mendorong para siswa untuk belajar secara mandiri di luar pelajaran formal.
- (3) *Di akhir proses* pembelajaran, dengan maksud memberi kesempatan dan peluang kepada para siswa untuk mengkaji dan menelaah kembali serta memperdalam secara lebih leluasa materi pelajaran yang baru disajikan melalui sumber belajar di kelas. Seperti halnya butir ketiga di atas kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan belajar berstruktur dan mandiri di luar jam pelajaran.
- (4) *Di luar proses pembelajaran* yang berbentuk tatap muka di dalam kelas. Kegiatan ini lebih dikenal dengan proses '*independent study*'. Para siswa baik secara perorangan ataupun kelompok (kecil) melalui tugas berstruktur dan mandiri yang ditugaskan oleh guru perlu diberi keleluasaan yang sebesar-

besarnya untuk 'belajar' dan berkomunikasi, dengan berbagai format sumber belajar.

- (5) *Berbagai kegiatan atau dasar inisiatif siswa* sendiri baik perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan seperti ini tidak harus terkait langsung dengan program pembelajaran di kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kebiasaan siswa dalam membaca dan belajar.
- (6) *Lingkungan* sekolah baik yang ada di dalam maupun di luar sekolah dapat dijadikan tempat belajar siswa secara langsung. Bahwa pembelajaran di sekolah jangan hanya terfokus dengan kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan di dalam kelas. Kita dapat memanfaatkan segala fasilitas sumber belajar yang tersedia secara dinamis dan fleksibel.

Dalam pelaksanaan merancang sumber belajar sebagai *major resources* harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) *Di awal proses pembelajaran*, upaya guru untuk memusatkan perhatian dan memberikan informasi awal bagi para siswa terhadap materi pelajaran yang akan disajikan, melalui kegiatan apersepsi.
- (2) *Di dalam proses pembelajaran* yang sedang berlangsung yang dikombinasikan secara fungsional dan proporsional dengan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru. Di dalam bentuk kegiatan ini penyajian sumber belajar dapat dilakukan oleh

narasumber atau sumber belajar utama untuk merangsang para siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran yang sedang disajikan.

- (3) *Di akhir proses pembelajaran*, guru memberi kesempatan dan peluang kepada para siswa untuk mengkaji dan menelaah serta menyimpulkan materi pelajaran yang baru disajikan di kelas. Seperti halnya butir ketiga di atas kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan belajar berstruktur dan mandiri di luar jam pelajaran.
- (4) *Di luar proses pembelajaran* yang berbentuk tatap muka di dalam kelas. Kegiatan ini lebih dikenal dengan proses kajian mandiri. Para siswa baik secara perorangan ataupun kelompok (kecil) melalui tugas berstruktur dan mandiri yang ditugaskan oleh guru perlu diberi keleluasaan yang sebesar-besarnya untuk melakukan analisis materi pelajaran dan berkomunikasi, dengan berbagai format sumber belajar.
- (5) *Berbagai kegiatan atas dasar inisiatif siswa* sendiri baik perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan di perpustakaan, laboratorium, ataupun di rumah siswa. Kegiatan ini tidak harus terkait langsung dengan program pembelajaran di kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kebiasaan siswa dalam membaca dan belajar.

- (6) Lingkungan sekolah baik yang ada di dalam maupun di luar sekolah dapat dijadikan tempat belajar siswa secara langsung. Pembelajaran di sekolah jangan hanya terfokus dengan kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan di dalam kelas. Kita dapat memanfaatkan segala fasilitas sumber belajar yang tersedia secara dinamis dan fleksibel.

Sementara itu, dalam pelaksanaan merancang sumber belajar sebagai *suplement view* harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) *Di awal proses pembelajaran*, guru membuka pembelajaran dan memberikan pengantar/informasi awal bagi para siswa terhadap materi pelajaran yang akan disajikan, melalui kegiatan tanya jawab.
- (2) *Di dalam proses pembelajaran*, guru menyampaikan materi pelajaran yang dikombinasikan secara fungsional dan profesional dengan menggunakan sumber belajar sebagai pelengkap dalam penyampaian materi pelajaran. Di dalam bentuk kegiatan ini penyajian materi masih didominasi oleh guru, sementara sumber belajar yang digunakan hanya untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- (3) *Di akhir proses pembelajaran*, guru memberi kesempatan dan peluang kepada para siswa untuk mengkaji dan menelaah serta menyimpulkan materi pelajaran yang baru disajikan.

- (4) *Di luar proses pembelajaran* yang berbentuk tatap muka di dalam kelas. Kegiatan ini lebih dikenal dengan pemberian tindak lanjut. Para siswa baik secara perorangan ataupun kelompok melalui tugas berstruktur dan mandiri yang ditugaskan oleh guru perlu diberi keleluasaan yang sebesar-besarnya untuk melakukan analisis materi pelajaran dan berkomunikasi, dengan berbagai format sumber belajar.
- (5) *Berbagai kegiatan atas dasar inisiatif siswa* sendiri baik perorangan maupun *dalam* bentuk kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan di perpustakaan, laboratorium, ataupun di rumah, ini tidak harus terkait langsung program pembelajaran di kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong kebiasaan siswa dalam membaca dan belajar.
- (6) *Lingkungan sekolah* baik yang ada di dalam maupun di luar sekolah dapat dijadikan tempat belajar siswa secara langsung. Bahwa pembelajaran di sekolah jangan hanya terfokus dengan kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan di dalam kelas. Kita dapat memanfaatkan segala fasilitas sumber belajar yang tersedia secara dinamis dan fleksibel.

Dengan memerhatikan ketiga langkah bagi penggunaan dan pelaksanaan perencanaan sumber belajar tersebut di atas, akhirnya terpulang kepada '*wilingnes*' guru-guru untuk mampu dan mau menggunakan dan menempatkannya secara tepat dalam proses

pembelajaran. Untuk bisa memberdayakan sumber belajar secara efektif dan efisien, guru tidak mungkin untuk melaksanakannya secara sendiri-sendiri. Kerjasama fungsional baik dengan tenaga kependidikan lainnya, baik yang ada di sekolah maupun dengan berbagai sumber daya potensial yang berada di lingkungan sekitar sekolah akan sangat membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. sehingga untuk terealisasinya kerjasama ini perlu inisiatif dan koordinasi yang diprogramkan secara kelembagaan dan menjadi kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah.

Menurut (Suryadi, 2010:22) menyebutkan secara skematik, prosedur merancang sumber belajar dapat mengikuti alur sebagai berikut:



\ Bagan 1. Prosedur Merancang Sumber Belajar

## 10) Evaluasi perencanaan sumber belajar

Menurut Rusman (2009: 149-150), di dalam kegiatan evaluasi perencanaan sumber belajar harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

### a. Kriteria keberhasilan dalam merancang sumber belajar

Dalam merancang sumber belajar untuk kepentingan pembelajaran, sebaiknya diperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- (1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran. Artinya sumber belajar dipilih atas dasar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (ranah dan tingkatannya)
- (2) Dukungan terhadap isi materi pelajaran. Artinya, materi pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan sumber belajar agar mudah dipahami siswa
- (3) Kemudahan memperoleh sumber belajar. Artinya, sumber belajar yang diperlukan mudah diperoleh, baik yang tinggal menggunakan maupun yang harus dibuat terlebih dahulu
- (4) Keterampilan guru dalam menggunakannya. Apapun sumber belajar yang diperlukan, syarat utama adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada sumber belajarnya, tetapi dampak dari penggunaan sumber belajar bagi kebermaknaan bagi siswanya



- (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga sumber belajar tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh siswa

b. Evaluasi sumber belajar

Apabila sumber belajar telah dirancang dan dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan sumber belajar yang telah dilakukan. Dalam evaluasi sumber belajar, hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (1) Dapatkah sumber belajar yang digunakan meningkatkan kemampuan siswa mencapai tujuan yang telah ditentukan?
- (2) Apakah sumber belajar yang digunakan cukup memadai dengan memanfaatkan sumber belajar secara efektif?
- (3) Apakah isi dari sumber belajar sudah memenuhi syarat dalam menjelaskan materi pelajaran yang akan disampaikan?
- (4) Apakah sumber belajar yang digunakan mampu menarik perhatian siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar?
- (5) Apakah sumber belajar yang digunakan mampu menjelaskan materi secara detail pada siswa?

(6) Apakah sumber belajar yang digunakan telah memuat seluruh informasi yang akan disampaikan?

Beberapa pertanyaan di atas dapat kita jadikan kriteria untuk menilai sumber belajar yang kita gunakan. Seandainya rancangan sumber belajar yang kita buat belum memenuhi kriteria di atas, maka segera kita lakukan revisi sumber belajar tersebut.

## **b. Kurikulum 2013**

### **1) Pengertian Kurikulum 2013**

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "*curriculae*", artinya jarak yang harus oleh seorang pelari pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2013:16).

Hal tersebut sedikit berbeda dengan definisi yang diungkapkan oleh (Rusman.2009:404) yaitu, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan pengertian kurikulum oleh (Muzamiroh, 2013:15) yaitu, pengertian kurikulum diorganisasi ada dua. Pertama, kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus

dimiliki. Kedua, kurikulum adalah seluruh pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berabagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi (Mulyasa, 2013:6). Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013:7). Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2013:99).

Oleh (Muzamiroh, 2013:134) mengungkapkan bahwa pada kurikulum baru ini, guru tak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP. Sebagaimana kita ketahui bahwa hal semacam ini memang menjadi beban tersendiri bagi guru dengan kemampuan beragam terutama di awal tahun pembelajaran. silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan guru hanya mempersiapkan RPP dan media pembelajarannya.

## 2) Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013:65). Kurikulum ini diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2013:68).

Menurut Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 menyatakan bahwa, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Hal tersebut lain halnya dengan yang diungkapkan oleh (Poerwati dan Amri, 2013:68) yaitu Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dengan 2 (dua) strategi utama yaitu peningkatan efektivitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektivitas pembelajaran dicapai melalui 3 tahapan yaitu efektivitas interaksi, efektivitas pemahaman, dan efektivitas penyerapan.

### 3) Prinsip Kurikulum 2013

Dalam (Mulyasa, 2013:81-82) menyatakan, pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta daerah.
- (3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- (4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- (5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- (6) Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi.
- (7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- (8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- (9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.

(10) Kurikulum Satuan Pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.

- a. Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
- b. Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
- c. Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan.

(11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

(12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.

(13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

#### 4) Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik Kurikulum 2013 memang mengalami perubahan-perubahan antara lain mengenai proses pembelajaran, jumlah mata pelajaran, dan jumlah jam pelajaran (Muzamiroh, 2013:142).

Menurut Peraturan Menteri Nomor 69 Tahun 2013 menyebutkan bahwa, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- (2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- (4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- (5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- (6) Kompetensi ini kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- (7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

## 5) Manfaat Kurikulum 2013

Setiap kurikulum yang diberlakukan di Indonesia memiliki manfaat, masing-masing tergantung pada situasi dan kondisi saat dimana kurikulum tersebut diberlakukan. Menurut Poerwanti dan Amri (2013: 284-287) beberapa manfaat yang terdapat dalam Kurikulum 2013, antara lain:

- (1) Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan

Kurikulum 2013 memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat. Pada pelaksanaan kurikulum dimasa lalu adalah adanya penyeragaman kurikulum di seluruh Indonesia, tidak melihat pada situasi *riil* di lapangan dan kurang menghargai potensi keunggulan lokal dan itu merupakan salah satu bentuk penyebab kegagalan kurikulum yang ada di Indonesia.

Penyeragaman kurikulum ini juga mengakibatkan pada beberapa kenyataan bahwa sekolah di daerah pertanian sama saja dengan sekolah di daerah pesisir pantai, sekolah di daerah industri sama dengan sekolah di daerah pariwisata, sehingga tidak memberikan potensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan keunggulan khas yang ada di daerahnya, maka dengan adanya Kurikulum 2013 peserta didik memiliki kemampuan beradaptasi



dengan daerah setempat karena keterampilan yang diajarkan berdasarkan pada lingkungan dan kemampuan peserta didik.

Dalam Kurikulum 2013 kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran beserta sistem evaluasinya didesentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat secara lebih fleksibel. Dengan adanya otonomi daerah, maka sekolah beserta komite sekolah dapat secara bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Sebagai satuan yang baru, sekolah mungkin mengalami kesulitan dalam menyusun Kurikulum 2013, oleh karena itu jika diperlukan sekolah dapat berkonsultasi baik secara vertikal maupun horizontal, secara vertikal sekolah dapat berkonsultasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Provinsi dan Departemen Pendidikan, sedangkan secara horizontal sekolah dapat bermitra dengan dunia industri, kerajinan, pariwisata, petani, nelayan, dan lain-lain agar kurikulum yang dibuat oleh sekolah benar-benar mampu menjawab kebutuhan di daerah dimana sekolah tersebut berada.

- (2) Kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah *plus* untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Pola kurikulum baru pada Kurikulum 2013 adalah memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri, Kurikulum 2013 ini memberi peluang pada sekolah-sekolah *plus* untuk lebih mengembangkan variasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Dengan adanya Kurikulum 2013 maka sekolah *plus* bisa lebih bebas untuk menentukan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut.

### **Manfaat Kurikulum 2013 Bagi Civitas Akademika**

- (1) Mendorong para guru, kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dan penyelenggaraan program-program pendidikan.

Dengan berpijak pada panduan Kurikulum 2013 sekolah diberi keleluasaan untuk merancang, mengembangkan dan mengimplementasi kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah, sehingga baik guru maupun kepala sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah dituntut untuk lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran, agar kualitas pendidikan bisa lebih baik. Karena guru dan kepala sekolah serta manajemen sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar, dan mereka adalah orang yang diberi tanggung jawab dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan

pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

- (2) Guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan.

Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya peran guru adalah sebagai instruktur atau selalu memberi instruksi kepada siswa dan dianggap sebagai orang yang serba tahu segalanya, namun setelah adanya Kurikulum 2013 peran tersebut sudah tidak berlaku lagi, karena dalam Kurikulum 2013 siswa diposisikan sebagai subjek didik, bukan sebagai objek didik, dimana siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran, hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang dan berpikir mandiri, karena salah satu ciri pembelajaran efektif adalah “mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya” (Poerwanti dan Amri, 2013: 286).

Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan tugasnya adalah merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya, sedangkan peran peserta didik adalah aktif dalam belajar dan mencerna pelajaran. Dalam Kurikulum 2013 dianut bentuk pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran peserta didik aktif dan

kritis, peserta didik tidak kosong tetapi sudah ada pengertian awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang, maka dalam pembelajaran ini modelnya adalah model dialogis, yang dimaksud dengan model dialogis adalah “model mencari bersama antara guru dan peserta didik”. Dengan adanya model dialogis ini maka peserta didik dapat mengungkapkan gagasannya dan dapat mengkritik pendapat guru yang dianggap kurang tepat.

Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 guru tidak hanya menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang.

(3) Adanya perubahan paradigma mengajar

Kegiatan mengajar bukan hanya sekedar mengingat fakta untuk persediaan jawaban tes sewaktu ujian, akan tetapi kegiatan mengajar juga diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sejumlah sikap positif melalui cara bertindak atau berperilaku sebagai dampak hasil belajarnya. Karena tujuan guru mengajar adalah supaya peserta didik memahami apa yang diajarkan dan mampu memanfaatkannya dengan menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar, guru diharapkan menggunakan berbagai macam metode belajar yang memungkinkan peserta didik untuk melatih berpikir, mentradisikan aktifitas kreatif, mengembangkan

kemerdekaan berpikir, mengeluarkan ide, menumbuhkan kenikmatan bekerja sama, karena itu guru perlu menyediakan beragam kegiatan pembelajaran yang berimplikasi pada beragamnya pengalaman belajar supaya peserta didik mampu mengembangkan kompetensi setelah menerapkan pemahamannya, untuk itu strategi belajar aktif melalui multiragam metode sangat sesuai untuk digunakan ketika akan menerapkan Kurikulum 2013.

### **Manfaat Kurikulum 2013 Bagi Siswa**

- (1) Kurikulum 2013 sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang *akseptable* (dapat diterima) bagi kebutuhan siswa.

Dengan adanya otonomi maka tiap-tiap sekolah diwajibkan menyusun kurikulumnya sendiri, dan Kurikulum 2013 ini memungkinkan sekolah menitikberatkan pada mata pelajaran tertentu yang dianggap paling dibutuhkan siswa, sebagai contoh sekolah yang berada di kawasan pariwisata dapat lebih memfokuskan ada mata pelajaran bahasa inggris atau mata pelajaran dibidang kepariwisataan lainnya, disini guru harus melibatkan peserta didik untuk mengenal, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar. Menurut E.Mulyasa dalam Poerwanti dan Amri (2013:287. Panduan Memahami Kurikulum 2013) menyatakan bahwa “tujuan identifikasi kebutuhan adalah untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan

mereka merasa memilikinya”. Sehingga apabila murid sudah mengetahui kebutuhan belajarnya, maka suasana belajarnya akan lebih aktif serta mereka akan merasa lebih nyaman, Kurikulum 2013 ini membuat siswa lebih mudah karena diberi kebebasan untuk mengembangkan kompetensi dengan kultur daerahnya.

- (2) Kurikulum akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 maka beban belajar siswa pada kegiatan tatap muka sekitar 20%. Disamping jam pelajaran, bahan ajar yang dianggap memberatkan siswa juga akan dikurangi, meskipun ada pengurangan jam pelajaran dan bahan ajar, kurikulum 2013 tetap memberikan tekanan pada pengembangan kompetensi siswa.

Alasan pengurangan jam belajar siswa tersebut karena selama ini jam pelajaran di sekolah terlalu banyak, apalagi kegiatan belajar masih banyak yang terpaku pada kegiatan tatap muka di kelas, sehingga suasana yang tercipta menjadi terkesan sangat formal suasana formal yang diciptakan sekolah dan standar jam pelajaran yang relatif lama tentu akan memberikan dampak tersendiri pada psikologis anak, sehingga anak merasa jenuh dan kurang aktif dalam belajar, inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa jam pelajaran siswa perlu dikurangi dengan memotong sedikit pelajaran.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian terdahulu supaya tidak terjadi penelitian yang sama dan bukan merupakan plagiatisme, penelitian pertama yaitu penelitian oleh Muhlas Ardi Buana (2015) yang berjudul “ Pemanfaatan Sumber Sejarah yang ada di Kota Jepara oleh Guru Sejarah di SMA N 1 Tahunan Jepara Kelas XI dan XII IPS Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guru sejarah dalam proses pembelajaran sejarah tidak hanya di dalam kelas, namun juga dapat dilakukan pembelajaran di luar kelas yaitu dengan memanfaatkan berbagai macam sumber sejarah yang ada di Kota Jepara. Dalam penelitian di atas terdapat kontribusi bagi penelitian peneliti yaitu menjadikan masukan mengenai berbagai macam sumber sejarah yang ada di Kota Jepara yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Muhlas Ardi Buana dengan peneliti adalah penelitian fokus mengkaji tentang pemanfaatan sumber belajar sejarah untuk satu sekolah saja yaitu SMA N 1 Tahunan sedangkan peneliti saat ini mencoba mengkaji tentang pemanfaatan sumber belajar sejarah untuk dua sekolah yaitu SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri, selain itu dalam penelitian yang sebelumnya tidak mengaitkan pemanfaatan sumber belajar sejarah yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 sedangkan peneliti saat ini telah mengaitkan pemanfaatan sumber belajar sejarah yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013.

Penelitian yang kedua oleh Ilham Kurniantoro (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pemanfaatan Peninggalan-peninggalan Sejarah di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar pada Siswa SMA Negeri dan Swasta Tahun Ajaran 2010/2011”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: situs-situs peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Selain itu hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mengidentifikasi mengenai kurangnya pemahaman siswa tentang situs sejarah sebagai sumber sejarah yang diantaranya: a) guru tidak terbiasa dalam memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber sejarah sehingga siswa kurang memahami situs-situs peninggalan di Kabupaten Jepara; b) tujuan kunjungan siswa ke situs-situs peninggalan sejarah hanya untuk memenuhi tugas dari guru saja, mereka belum benar-benar memahami untuk memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah yang dapat mereka pergunakan; c) pelayanan di situs-situs peninggalan di Kabupaten Jepara cenderung ditujukan kepada para mahasiswa, peneliti, dan umum. Sementara pelayanan untuk para siswa baik di tingkat SD, SMP, dan SMA masih kurang maksimal sehingga diperlukan sosialisai ke sekolah-sekolah; d) kurangnya informasi tentang penyalahgunaan situs-situs peninggalan sejarah di kabupaten Jepara sebagai sarana untuk menambah pengetahuan. Sehingga ketika penelitian ini ditujukan kepada siswa SMA Negeri dan SMA Swasta, maka diperoleh data yaitu situs-situs sejarah peninggalan di Kabupaten Jepara belum



dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar sejarah, maka perlu adanya stimulan kepada masyarakat di lingkungan dunia pendidikan sehingga situs-situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam rangka menunjang pendidikan nasional. Penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan informasi mengenai berbagai macam peninggalan-peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada sasaran yang dituju, dalam penelitian terdahulu sasaran penelitian ditujukan untuk SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Jepara, Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sasarannya adalah SMA Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013.

Penelitian ketiga oleh Mukhamad Ali Afif (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Benda dan Bangunan Peninggalan Masa Lampau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa SMA Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Slawi, yang diantaranya adalah pertama Situs Purbakala Semedo, kedua adalah Museum Sekolah Slawi yang merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah yang ditemukan di Kabupaten Tegal, ketiga adalah makam Amangkurat 1, keempat yaitu makam Ki Gede Sebayu. Selain itu siswa SMA Negeri 1 Slawi pernah memanfaatkan peninggalan masa lampau di Kabupaten Tegal sebagai sumber belajar, salah

satunya yaitu kelas X-7 di Situs Purbakala Semedo. Dalam melakukan proses pemanfaatan sumber belajar sejarah, siswa melakukan teknik wawancara, kemudian dokumentasi pemanfaatan berupa foto maupun rekaman video. Hasil akhir pemanfaatan berupa karya tulis atau makalah dan *slide* berupa *power point*. Penilaiannya dimasukkan kedalam penilaian keterampilan. Kontribusi pada penelitian ini adalah memberi masukan pada peneliti saat ini bahwa peninggalan-peninggalan masa lampau dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pada tempat penelitian. Apabila penelitian terdahulu tempat penelitiannya dilakukan di SMA Negeri di Kabupaten Tegal sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang adalah SMA Negeri di Kabupaten Jepara.

Penelitian yang keempat oleh Leo Candra Eko Saputro (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Efektivitas Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Magelang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VII Pokok Bahasan Hindu-Budha di SMP N 3 Magelang dan SMP Tarakanita Magelang”. Simpulan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terdapat hubungan dalam tingkat pemahaman siswa dengan pembelajaran sejarah yang memanfaatkan situs peninggalan sejarah di Magelang sebagai sumber belajar, meskipun dalam penerapan pembelajaran menggunakan teknik yang berbeda. Untuk tingkat keefektifan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs sejarah di Magelang sebagai sumber belajar menunjukkan hasil yang cukup. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh

Leo Candra Eko Saputro terhadap penelitian selanjutnya adalah memberikan informasi yaitu adanya hubungan antara tingkat pemahaman siswa dengan pembelajaran sejarah dalam memanfaatkan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang adalah obyek yang dituju. Apabila penelitian terdahulu obyeknya adalah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama di Magelang dan untuk penelitian yang dikaji oleh peneliti sekarang adalah siswa-siswi beserta guru di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Jepara.

Penelitian yang kelima oleh Asri Bunga Ayu (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 (Studi Kasus SMA Kabupaten Jepara)”. Simpulan dari penelitian ini adalah proses pembelajaran sejarah selama ini yang berlangsung di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Pecangaan sudah menunjukkan ciri sebagai kegiatan transfer nilai-nilai karakter. Proses internalisasi nilai karakter telah merubah perilaku peserta didik baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Dalam penelitian ini telah terdapat kendala yaitu selama melakukan penelitian buku paket Kurikulum 2013 untuk peserta didik dari pemerintah terlambat sehingga buku pegangan peserta didik IPS peminatan menggunakan LKS. Guru menyiasatinya dengan mencari materi dari buku penunjang, *browsing* internet, ataupun video di *youtube*. Sebagai upaya lain guru memfotocopi materi yang akan disampaikan kepada peserta

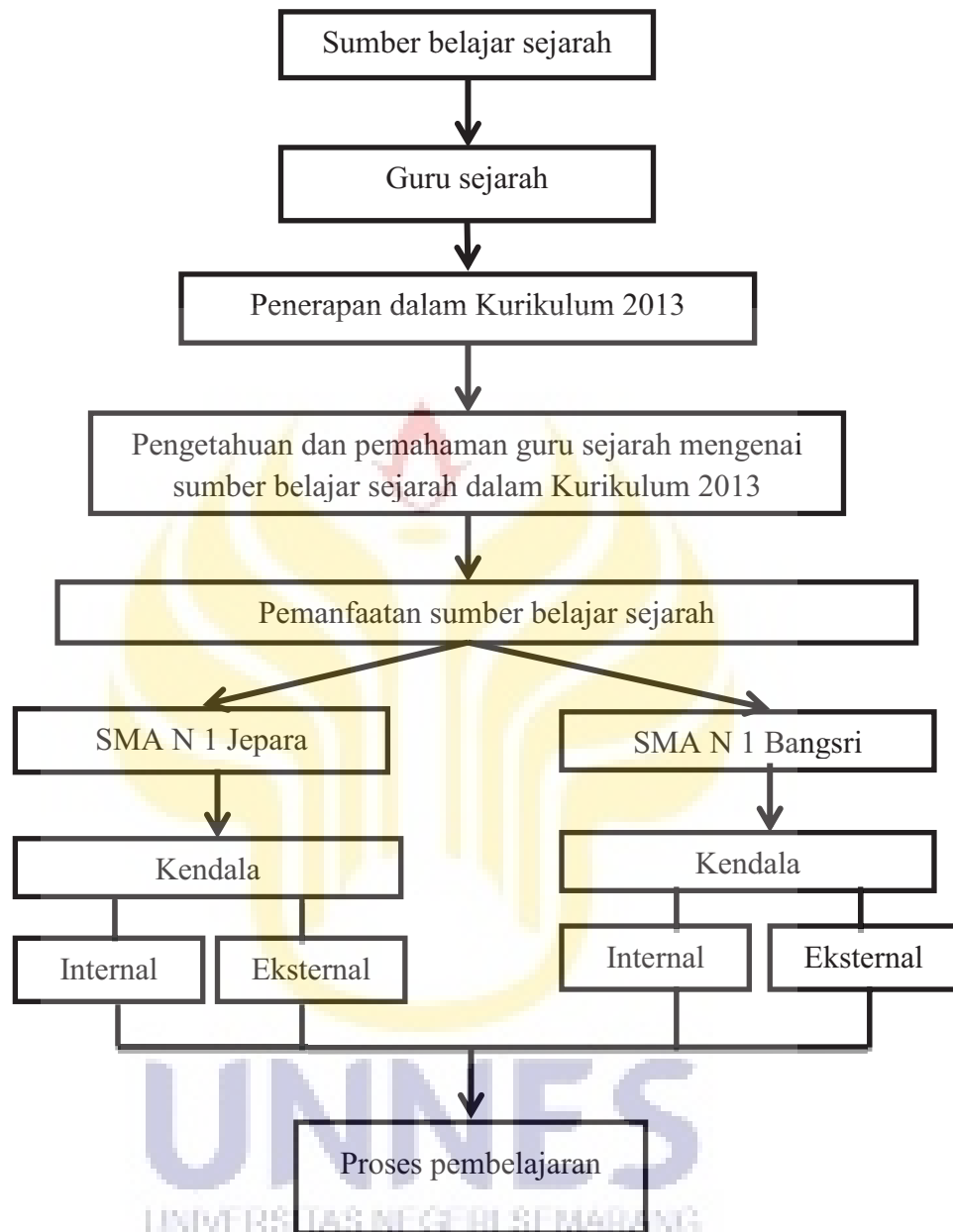
didik. Komunikasi antar guru kurang komunikatif sehingga antar guru dalam rencana pelaksanaan kegiatan belum terlaksana, seperti kegiatan pramuka wajib di SMA N 1 Pecangaan. Kontribusi penelitian sebelumnya bagi penelitian yang dikaji oleh peneliti sekarang adalah memberikan informasi mengenai sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 serta memberi masukan mengenai Kurikulum 2013. Perbedaan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah terletak pada konteks yang dituju, yaitu dalam penelitian sebelumnya lebih ditekankan pada integrasi nilai-nilai karakter pembelajaran sejarah Kurikulum 2013, Sedangkan untuk penelitian yang dikaji oleh peneliti sekarang lebih ditekankan pada pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam Kurikulum 2013, selain itu juga terdapat perbedaan dalam hal sekolah yang dituju. Dalam penelitian terdahulu sekolah yang dituju adalah sekolah yang menganut Kurikulum 2013 yaitu SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Pecangaan, sedangkan untuk penelitian yang akan dikaji lanjut ditujukan untuk sekolah yang juga menganut Kurikulum 2013 juga tetapi dalam hal ini pemilihan sekolahnya berbeda yaitu SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri. Bagi peneliti sekarang, sangat berharga dapat mempelajari dan mendapat informasi dari penelitian Asri Bunga Ayu karena penelitian dilakukan pada sekolah yang sama yaitu SMA N 1 Jepara selain itu peneliti terdahulu juga meneliti tentang Kurikulum 2013. Sehingga banyak informasi yang diperoleh mengenai Kurikulum 2013 yang sama dan salah satunya adalah di SMA N 1

Jepara, sehingga dalam hal ini secara tidak langsung adanya suatu *cross cek* atau saling mencocokkan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir pada penelitian ini dibangun atas dasar mengenai pemahaman tentang bagaimana awal munculnya kemampuan manusia atau terpenuhinya pengetahuan seseorang yang kemudian berkembang pada tingkat pemahaman dan dilanjutkan pada konsep penerapan. Pada penelitian ini kerangka berfikir dimulai dari tersedianya sumber belajar sejarah, dengan adanya sumber belajar sejarah bagaimana guru sejarah dapat menerapkannya dalam konsep pembelajaran yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 dilanjutkan dengan bagaimana pengetahuan dan pemahaman guru sejarah mengenai sumber belajar sejarah dalam Kurikulum 2013. Selanjutnya peneliti melihat bagaimana pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah di dua sekolah tersebut ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan skema kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Bagan 2. Skema Kerangka Berfikir

(Aini, 2017)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pemanfaatan sumber belajar sejarah oleh guru sejarah kelas X semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri dalam kurikulum 2013 diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman guru sejarah kelas X tentang sumber belajar sejarah di dua sekolah tersebut mempunyai pemahaman yang sama, untuk guru di SMA N 1 Jepara terdapat dua guru sejarah yang mampu untuk kelas X yaitu Dra. Puji Rahayu, M.Pd., dan Drs. Busri Isma'il yang keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai sumber belajar sejarah yaitu bahan yang terkait dengan pembelajaran sejarah yang dapat diperoleh dari buku sejarah, internet, video, situs sejarah, peta, patung maupun gambar, sedangkan untuk guru sejarah kelas X di SMA N 1 Bangsri yaitu Galuh Citrasari S.Pd., dan Pudji Tyasmami Estu Rahayu S.Pd., menuturkan bahwa sumber belajar sejarah adalah segala sesuatu atau materi yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang dapat diperoleh dari buku, internet dan lingkungan sekitar, selain itu baik guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara maupun di SMA N 1 Bangsri juga sudah memahami baik tentang sumber belajar sejarah sesuai dengan yang dikategorikan

oleh peneliti baik sumber belajar sejarah elektronik, sumber belajar sejarah internet, maupun sumber belajar sejarah fisik.

2. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan sumber belajar di semester genap dalam tahun pelajaran 2016/2017 oleh guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri terdapat perbedaan. Letak perbedaan diantara kedua sekolah tersebut adalah tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara yang digunakan sebagai sumber belajar fisik dalam pembelajaran, guru di SMA N 1 Jepara telah memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara sebagai sumber belajar melalui pembuatan video/film yang dilakukan oleh guru, seperti yang dilakukan oleh Dra. Puji Rahayu, M.Pd., sedangkan yang dilakukan oleh Drs. Busri Isma'il memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara dengan cara berkunjung langsung ke tempat tersebut seperti yang sudah pernah dilakukan yaitu kunjungan ke Museum Kartini. Berbeda dengan SMA N 1 Bangsri, guru sejarah kelas X SMA N 1 Bangsri yaitu Galuh Citrasari, S.Pd., memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara untuk dijadikan sumber belajar dengan cara pembuatan video yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk penugasan, hal tersebut terbukti dengan hasil video yang dibuat oleh siswa yang disebut dengan video ekspedisi, sedangkan Pudji Tyasmami Estu Rahayu, S.Pd., memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara yang digunakan sebagai pemenuhan sumber belajar dilakukan dengan cara siswa eksplor sendiri tempat-tempat bersejarah yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka dan kemudian dikemas dalam bentuk



*powerpoint* kemudian dilakukan presentasi oleh siswa di depan teman-temannya. Adapun persamaan diantara kedua sekolah tersebut terdapat pada pemanfaatan sumber belajar elektronik dan sumber belajar internet yang menunjukkan bahwa guru sejarah kelas X di masing-masing SMA tersebut telah memanfaatkan komputer, *handphone*, proyektor, *speaker*, serta pemanfaatan *wifi* yang digunakan untuk menunjang sumber belajar di sekolah.

3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru sejarah kelas X terhadap pemanfaatan sumber belajar sejarah dalam proses pembelajaran di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri telah diperoleh informasi diantaranya, kendala pemanfaatan sumber belajar sejarah di SMA N 1 Jepara adalah kurangnya atau perbedaan pemahaman serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam memanfaatkan sumber belajar sejarah, selain itu kendala yang dihadapi oleh guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara juga terkendala ketika memanfaatkan lingkungan sekitar daerah Jepara untuk dijadikan sumber belajar, hal ini dikarenakan potensi-potensi sejarah yang ada di Jepara tidak semuanya mampu dikaitkan dengan materi dalam pembelajaran, serta potensi-potensi sejarah yang ada di Jepara masih terbatas pada KI/KD dalam pembelajaran. Kemudian di SMA N 1 Bangsri memiliki kendala pada kemampuan guru yang mengajar itu berbeda serta pada fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah seperti halnya proyektor yang rusak, jaringan *wifi* yang tidak menjangkau semua

kelas, sehingga guru harus mengupayakan supaya pembelajaran tidak terkendala atau terganggu, dan guru di SMA N 1 Bangsri juga mengalami fenomena yang sama dalam memanfaatkan sumber belajar fisik seperti, terkendalanya ketersediaan buku, baik buku yang didrop oleh pemerintah khususnya untuk sejarah peminatan, buku-buku koleksi perpustakaan khususnya untuk sejarah yang masih kurang terpenuhi, serta terkendala juga dalam memanfaatkan lingkungan sekitar Jepara untuk dijadikan sumber belajar sejarah yang masih terbatas pada materi serta KI/KD dalam pembelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diungkapkan adalah:

1. Berkaitan dengan pemahaman guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri mengenai sumber belajar sejarah, hal ini perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak baik oleh pribadi guru itu sendiri, pihak sekolah maupun pihak-pihak terkait, yang dimana perlu adanya peningkatan pemahaman tambahan yang menunjang lagi terutama dalam hal penguasaan teknologi.
2. Berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar sejarah, guru sebaiknya lebih kreatif dan harus mempunyai daya improvisasi atau inovasi dalam mengkombinasikan sumber belajar ketika dimanfaatkan dalam pembelajaran.

3. Berkaitan dengan kendala yang dihadapi oleh guru sejarah kelas X di SMA N 1 Jepara dan SMA N 1 Bangsri yang berupa kendala internal yaitu tentang kurangnya pemahaman atau kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru, sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak dan sikap kerjasama dari pribadi guru itu sendiri melalui peningkatan kompetensi yang menunjang dalam memanfaatkan sumber belajar sejarah. Sedangkan untuk kendala eksternal hal ini tentunya memerlukan kerjasama dari berbagai pihak baik sekolah mengenai keberadaan fasilitas atau sarana prasarana yang disediakan khususnya untuk pemenuhan kebutuhan sumber belajar selain itu juga diperlukan dukungan dari pemerintah mengenai buku paket yang didrop pemerintah dan tersedianya fasilitas dan pelayanan juga diperlukan perhatian yang lebih terhadap tempat-tempat atau objek sumber belajar sejarah yang tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. 2012. *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Dalam *Ilmiah Didaktika*. Vol. XII. No. 2. Hal. 227-228.
- Agung S, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asri Bunga Ayu. 2015. *Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 (Studi Kasus SMA Kabupaten Jepara)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilham Kurniantoro. 2010. *Pemanfaatan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kabupaten Jepara Sebagai Sumber Belajar Pada Siswa SMA Negeri dan Swasta Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching Of History*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leo Candra Eko Saputro. 2014. *Efektivitas Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Magelang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VII Pokok Bahasan Hindu-Budha di SMP N 3 Magelang dan SMP Tarakanita Magelang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Majid, Ibnu. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Miles, Mathews dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru Terjemahan Tjejep Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhlas Ardi Buana. 2015. *Pemanfaatan Sumber Sejarah yang ada di Kota Jepara oleh Guru Sejarah di SMA N 1 Tahunan Jepara kelas XI dan XII IPS Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Mukhamad Ali Afif. 2015. *Benda dan Bangunan Peninggalan Masa Lampau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa SMA Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzamiroh, Mida Latifatul. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Andy. 2010. *Buku Ajar Sumber dan Media Pembelajaran Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1. No. 1. Hal. 75-76.

